

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai *Good Corporate Governance* dan Prudent Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdapat pada index LQ45. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdapat pada index LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 19.0.

Tabel 4.1
Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang termasuk index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.	45
2.	Perusahaan yang tidak termasuk dalam index LQ45 berturut-turut selama tahun 2018-2020 .	(15)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.	(6)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		24
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 24*3 (tahun)		72

Sumber : Data Sekunder Diolah,2021

Pada tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah perusahaan yang termasuk dalam index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020 berjumlah 45 perusahaan. Perusahaan yang tidak termasuk dalam index LQ45 secara berturut-turut selama tahun 2018 – 2020 sebanyak 15 perusahaan.

Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian sebanyak 6 perusahaan. Sehingga perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 24 perusahaan. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang terdapat dalam index LQ45 dari tahun 2018 – 2020. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Prudent Akuntansi dan Nilai Perusahaan. Statistik Deskriptif dari variabel sampel perusahaan yang terdapat dalam Index LQ45 selama periode 2018 sampai dengan tahun 2020 disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI PERUSAHAAN	72	.827	13.863	1.74617	1.724097
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	72	.182	1.000	.62639	.271831
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	72	.000	.124	.00656	.024795
UKURAN DEWAN KOMISARIS	72	3.000	13.000	6.30556	2.140415
KOMITE AUDIT	72	3.000	8.000	3.84722	1.134103
PRUDENT AKUNTANSI	72	-.575	.084	-.12586	.145242
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver 19, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

1. Nilai Perusahaan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Variabel Y (Nilai Perusahaan) memiliki nilai minimum 0,827 pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum 13,863 pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2020 yang artinya dari 72 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 0,827 dan pengungkapan tertinggi adalah 13,863. Sedangkan nilai Mean adalah 1,74617 dengan standar deviasi sebesar 1,724097.

2. Kepemilikan Institusional

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki minimum sebesar 0,182 dan nilai maksimum sebesar 1,000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Kepemilikan Institusional terendah dalam perusahaan yang diteliti 0,182 yang dimiliki oleh perusahaan PT Aneka Tambang Tbk sedangkan Kepemilikan Institusional tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah sebesar 1,000 yang dimiliki oleh perusahaan PT Wijaya Karya Tbk. Nilai Mean sebesar 0,62639 menunjukkan bahwa rata-rata Kepemilikan Institusional dalam perusahaan dari 72 sampel adalah sebesar 0,62639 dengan standar deviasi sebesar 0,271831.

3. Kepemilikan Manajerial

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,124 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Kepemilikan Manajerial terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah sebesar 0,000 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan sedangkan Kepemilikan Manajerial tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 0,124 yang dimiliki oleh perusahaan PT Adaro Energy Tbk. Nilai Mean sebesar 0,00656 menunjukkan bahwa rata-rata Kepemilikan Manajerial dalam perusahaan 72 sampel adalah 0,00656 dengan standar deviasi sebesar 0.024795.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki minimum sebesar 3,000 dan nilai maksimum sebesar 13,000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Ukuran Dewan Komisaris terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah sebesar 3,000 yang dimiliki oleh PT AKR Corporindo Tbk, PT Media Nusantara Citra Tbk, dan PT Sri Rejeki Isman sedangkan Ukuran Dewan Komisaris tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 13,000 yang dimiliki oleh perusahaan PT Bank Mandiri (persero) Tbk. Nilai Mean sebesar 6,30556 menunjukkan bahwa rata-rata Ukuran Dewan Komisaris dalam perusahaan 72 sampel adalah 6,30556 dengan standar deviasi sebesar 2,140415.

5. Komite Audit

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Komite Audit memiliki minimum sebesar 3,000 dan nilai maksimum sebesar 8,000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Komite Audit terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah sebesar 3,000 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan sedangkan Komite Audit tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 8,000 yang dimiliki oleh perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Nilai Mean sebesar 3,84722 menunjukkan bahwa rata-rata Komite Audit dalam perusahaan 72 sampel adalah 3,84722 dengan standar deviasi sebesar 1,134103.

6. Prudent Akuntansi

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Prudent Akuntansi memiliki minimum sebesar -0,575 dan nilai maksimum sebesar 0,084 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Prudent Akuntansi terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah -0,575 yang dimiliki oleh perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sedangkan tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 0,084 yang dimiliki oleh perusahaan PT Bank Tabungan Negara Tbk. Nilai Mean sebesar -0,12586 menunjukkan bahwa rata-rata Prudent Akuntansi dalam perusahaan 72 sampel adalah -0,12586 dengan standar deviasi sebesar 0,145242.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sampel Kolmogorov – Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37579742
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 19, 2021

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov – Smirnov tampak pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 1,191 dengan tingkat signifikan sebesar 0,117 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ($0,117 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.838	.577		1.452	.151		
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.803	.314	.329	2.557	.013	.697	1.434
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-.985	.700	-.167	-1.408	.164	.822	1.217
UKURAN DEWAN KOMISARIS	-.005	.151	-.005	-.033	.974	.526	1.901
KOMITE AUDIT	-.137	.254	-.086	-.539	.592	.458	2.182
PRUDENT AKUNTANSI	-.849	.347	-.287	-2.445	.017	.841	1.189

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver.19, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 diatas diketahui bahwa nilai Kepemilikan Institusional menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,697 dan nilai VIF sebesar 1,434, nilai *tolerance* Kepemilikan Manajerial sebesar 0,822 dan nilai VIF sebesar 1,217, nilai *tolerance* Ukuran Dewan Komisaris sebesar 0,526 dan nilai VIF sebesar 1,901, nilai *tolerance* Komite Audit sebesar 0,458 dan nilai VIF sebesar 2,182, dan nilai *tolerance* Prudent Akuntansi sebesar 0,841 dan nilai VIF sebesar 1,189.

Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel

penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dai 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah Uji Durbin Watson.

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486 ^a	.237	.179	.38977	2.288

a. Predictors: (Constant), PRUDENT AKUNTANSI , KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver.19, 2021

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa Nilai DW sebesar 2,288. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 72 serta jumlah variabel independent sebanyak 5, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dl sebesar 1,5029 dan du sebesar 1,7366. Dapat diambil kesimpulan bahwa $d > dl$ yang

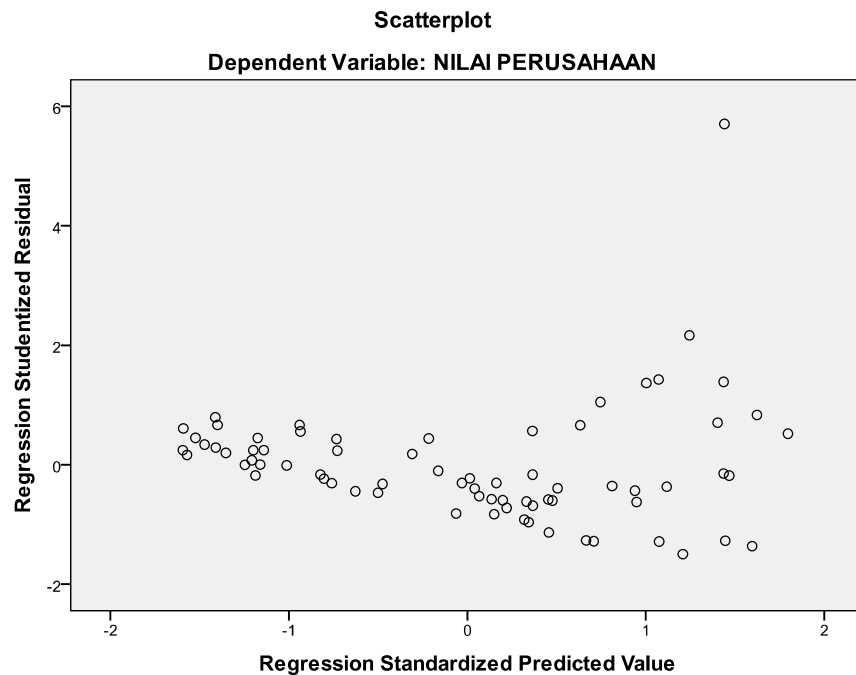
artinya nilai d_w (2,288) lebih besar dari nilai d_l (1,5029). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi danya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar atau chart model scatterplot dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpecah disekitar angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varioans antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 19, 2021

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dari gambar 4.1 diatas terlihat titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien – koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.838	.577		1.452	.151
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.803	.314	.329	2.557	.013
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-.985	.700	-.167	-1.408	.164
UKURAN DEWAN KOMISARIS	-.005	.151	-.005	-.033	.974
KOMITE AUDIT	-.137	.254	-.086	-.539	.592
PRUDENT AKUNTANSI	-.849	.347	-.287	-2.445	.017

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 19, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui regresi adalah sebagai berikut :

$$NP = \alpha + \beta_1KI + \beta_2KM + \beta_3UDK + \beta_4KA + \beta_5PA + \epsilon$$

Keterangan sebagai berikut:

NP = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

PA = Prudent Akuntansi

ϵ = Error Term, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

$$NP = 0,838 + 0,803KI - 0,985KM - 0,005UDK - 0,137KA - 0,849PA + \epsilon$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 0,838 menunjukkan bahwa apabila Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Prudent Akuntansi diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Nilai Perusahaan adalah 0,838.
2. Koefisien variabel Kepemilikan Institusional berniali positif sebesar 0,803 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kepemilikan Institusional menyebabkan nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,803 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien variabel Kepemilikan Manajerial bernilai negatif sebesar 0,985 menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan Kepemilikan Manajerial menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,985 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien variabel Ukuran Dewan Komisaris bernilai negatif sebesar 0,005 menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan Ukuran Dewan Komisaris menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien variabel Komite Audit bernilai negatif sebesar 0,137 menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan Komite Audit menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,137 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
6. Koefisien variabel Prudent Akuntansi bernilai negatif sebesar 0,849 menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan Prudent Akuntansi menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,849 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R²

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 ^a	.237	.179	.38977

a. Predictors: (Constant), PRUDENT AKUNTANSI , KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 19, 2021

Dari tabel 4.8 SPSS ver. 19 menunjukkan bahwa adjusted R Square untuk variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Prudent Akuntansi diperoleh sebesar 0,237. Hal ini berarti bahwa 23,7% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 76,3% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji F

Uji F Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8

Hasil uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.109	5	.622	4.093	.003 ^a
	Residual	10.027	66	.152		
	Total	13.136	71			

a. Predictors: (Constant), PRUDENT AKUNTANSI , KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 19, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,003. Artinya bahwa Sig. < 0,05 atau 0,022 < 0,05 bermakna bahwa model regresi dapat digunakan atau model layak untuk memprediksi Nilai Perusahaan.

4.3.2 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 19, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.838	.577		1.452	.151
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.803	.314	.329	2.557	.013
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-.985	.700	-.167	-1.408	.164
UKURAN DEWAN KOMISARIS	-.005	.151	-.005	-.033	.974
KOMITE AUDIT	-.137	.254	-.086	-.539	.592
PRUDENT AKUNTANSI	-.849	.347	-.287	-2.445	.017

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 19, 2021

Berdasarkan output pada tabel 4.10 diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kepemilikan Institusional (X1) menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 atau 0,013 < 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak yang berarti menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.
- b. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X2) menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 atau 0,164 > 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang berarti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
- c. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Ukuran Dewan Komisaris (X3) menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 atau 0,974 > 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang berarti menyatakan

bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.

- d. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Komite Audit (X4) menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 atau 0,592 > 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima yang berarti menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.
- e. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Prudent Akuntansi (X5) menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 atau 0,017 < 0,05. Maka, jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak yang berarti menyatakan bahwa terdapat pengaruh Prudent Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H_1 = Kepemilikan Institusional (X1) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ha Diterima
H_2 = Kepemilikan Manajerial (X2) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ha Ditolak
H_3 = Ukuran Dewan Komisaris (X3) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ha Ditolak
H_4 = Komite Audit (X4) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ha Ditolak
H_5 = Prudent Akuntansi (X5) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ha Diterima

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai perusahaan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel kepemilikan institusional sebesar 0,013 yang berada di bawah taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini diterima yang berarti bahwa kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah saham yang beredar pada perusahaan LQ45 berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Wardhani (2017), dan Kusumaningtyas (2015).

Kepemilikan Institusional dipandang mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi karena mampu mengontrol dan mengarahkan manajer untuk membuat kebijakan hutang dan deviden yang berpihak pada kepentingan pemegang saham institusional (Haryono et al., 2015). Dengan meningkatnya kepemilikan institusional dapat menjadi sebuah daya tarik bagi investor agar berinvestasi ke perusahaan, dikarenakan investor berpikir dana yang mereka investasikan dapat terus berkembang. Hal ini didorong juga dengan pemikiran bahwa kepemilikan institusional yang tinggi maka akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer dan mengurangi perilaku oportunistik manajer, sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat dan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan juga dapat memberikan keuntungan bagi para investor.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial terhadap jumlah saham yang beredar pada perusahaan LQ45 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,164 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa kepemilikan manajerial yang diukur dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan seperti yang kita ketahui rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh manajer menunjukkan jumlah yang kecil dan hal tersebut menggambarkan risiko manajer sebagai seorang pemegang saham sebatas pada jumlah saham yang dimiliki. Kepemilikan saham ini kemungkinan dibatasi oleh regulasi, sehingga nilai tersebut tidak signifikan. Kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat dianggap memperburuk kondisi perusahaan karena apabila direksi menjadi sebuah pemilik perusahaan ditakutkan akan terjadi penggunaan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain atau disebut ekspropriasi (Kusumaningtyas, 2015). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial disebuah perusahaan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya nilai perusahaan. Dalam rapat pengambilan keputusan dapat memicu terjadinya konflik keagenan yang bisa menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumaningtyas (2015) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham oleh manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Jusriani (2013) dan Sukirni (2012) justru menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana peningkatan kepemilikan manajerial maka perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk membuat nilai perusahaan meningkat.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris yang ada pada perusahaan LQ45 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,974 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ukuran dewan

komisaris yang diukur dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2018) dimana menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kyereboah (2007), Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Aminah dan Ramadhani (2010) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hal ini disebabkan karena ukuran dewan komisaris yang terlalu besar mengakibatkan proses pengambilan keputusan berjalan lebih lambat. Selain itu para dewan komisaris belum melakukan fungsi utamanya yaitu pengawasan dan juga belum mengontrol perusahaan secara maksimal. Hal ini menjadi sinyal buruk bagi para investor untuk masuk ke perusahaan karena ketika investor ingin masuk menipiskan dana mereka tentu harus ada rasa aman yang mereka dapatkan dari pihak perusahaan dengan melihat tata kelola perusahaannya. Hal ini juga dimungkinkan karena perusahaan membentuk dan menentukan proporsi dewan komisaris bukan untuk memaksimalkan fungsi pengawasan, tetapi hanya untuk mematuhi peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu No.33/POJK.04/2014 tentang menentukan ukuran dewan komisaris.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel komite audit yang diprosikan dengan total komite audit pada perusahaan LQ45 berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel ukuran komite audit sebesar 0,592 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga H_a dalam penelitian ini ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marini (2017) dimana komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini terjadi karena ada indikasi yang disebabkan oleh rendahnya pertemuan rutin para komite audit sehingga menyebabkan masalah-masalah yang terkait dengan laporan keuangan tidak dapat dibahas di eksternal auditor, internal auditor, dewan direksi dan juga dewan komisaris. Selain itu pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi menentukan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit Rimardhani (2016). Kemungkinan juga bisa terjadi disebabkan keberadaan anggota komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan (Marini,2017). Padahal komite audit memiliki peran untuk meningkatkan pengawasan terhadap laporan yang dibuat oleh pihak manager dan mencegah terjadinya manajemen laba oleh manager. Citra sebuah perusahaan dapat tercermin dari kualitas komite audit yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi dan tentu hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Prudent Akuntansi terhadap Nilai perusahaan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel prudent akuntansi sebesar 0,017 yang berada di bawah taraf signifikan 0,05 sehingga H_0 dalam penelitian ini diterima yang berarti bahwa prudent akuntansi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Basuki (2018) dan Rosharlianti (2018) bahwa prudent akuntansi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Rosharlianti (2018) hasil penelitiannya sudah sejalan dengan teori Watts (2003) yang mengatakan bahwa : “Prudence menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan penyajian laba dan aktiva yang tidak overstate. Tetapi berbeda dengan penelitian Hidayati (2020) dimana prudent akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pelaporan keuangan perusahaan belum tentu merefleksikan perusahaan yang sebenarnya. Artinya, ada

indikasi perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga di respon negatif oleh pengguna laporan keuangan (Hidayati,2020).

Prudent akuntansi merupakan salah satu prinsip akuntansi yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporan informasi yang sesungguhnya, sehingga dapat direspon baik oleh penggunanya. Sikap konservatif yang mengandung kesediaan mengurangi resiko terjelek dalam ketidakpastian dengan melaporkan informasi pendapatan yang rendah dan melaporkan informasi beban yang tinggi direspon negatif oleh sebagian pengguna laporan keuangan. Karena dianggap kurang menguntungkan bagi pihak tertentu. Salah satunya adalah investor spekulasi atau investor jangka pendek yang mengharapkan laba yang tinggi dalam waktu yang cukup singkat.